

Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk

Yohana Letek Lamak

Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang

Instansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang

Korespondensi penulis: y9458887@gmail.com

Abstract. *The involvement of the church in building moral values in a pluralistic society is important. This is because the church has an important role in shaping the character and morality of society. This research aims to examine the church's involvement in building moral values in a pluralistic society. The research method used is a literature study about churches and pluralistic societies. This research also shows that the church is involved in building moral values in a pluralistic society through various programs and activities, such as religious education and social services. These programs and activities aim to instill Christian moral values, such as love, forgiveness and justice. Church involvement in this matter can be a positive contribution in creating a better society. This research can also have positive implications for the church, society and government. For the church, this research can be a motivation to increase its involvement in building moral values in a pluralistic society. For the public, the results of this research can provide an understanding of the role of the church in building moral values. For the government, the results of this research can be a reference in developing policies that support the church's efforts to build moral values.*

Keywords: Church; Moral values; Pluralistic society.

Abstrak. Keterlibatan gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dikarenakan gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk. Metode penelitian yang dipakai dengan cara studi pustaka tentang gereja dan masyarakat majemuk. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja terlibat dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk melalui berbagai program dan kegiatan, seperti pendidikan agama, pelayanan sosial. Program dan kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Keterlibatan gereja dalam hal ini dapat menjadi kontribusi positif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Penelitian ini juga dapat memberikan implikasi positif bagi gereja, masyarakat, dan pemerintah. Bagi gereja, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan keterlibatannya dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung upaya gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan.

Kata kunci: Gereja; Masyarakat majemuk; Nilai-nilai kesusilaan.

LATAR BELAKANG

Gereja adalah lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Gereja tidak hanya berperan dalam hal ibadah dan pelayanan, tetapi juga berperan dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat (Rantung, 2017). Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya (Nurhayati & Agustina, 2020). Keberagaman ini dapat menjadi kekayaan dan kekuatan, tetapi juga sebagai tantangan dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat

majemuk dalam masyarakat majemuk, nilai kesusilaan menjadi semakin penting untuk dijaga. Keragaman budaya dan agama dapat menjadi tantangan dalam membangun nilai kesusilaan (Butar-Butar et al., 2019). Setiap budaya dan agama memiliki nilai-nilai kesusilaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan perbedaan pendapat dalam membangun nilai kesusilaan (Mubit, 2016). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah menurunnya nilai-nilai kesusilaan. Nilai-nilai kesusilaan merupakan nilai yang fundamental dimana nilai ini harus dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat. Kesusilaan merupakan nilai yang mengatur perilaku manusia agar hidup dengan baik dan harmonis. Kesusilaan juga merupakan nilai yang dapat menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera (Suradi, 2018). Nilai-nilai ini penting untuk menjaga ketertiban dan harmoni dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, nilai-nilai kesusilaan semakin memudar. Hal ini dapat terlihat dari maraknya berbagai tindakan asusila, seperti korupsi, kekerasan, dan kejahatan seksual (Yulianti & Mahardhani, 2015). Kesusilaan juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kesusilaan adalah aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, dengan Tuhan, dan dengan alam. Kesusilaan berperan penting dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat (Warjiyati, 1967). Dalam masyarakat majemuk, nilai-nilai kesusilaan dapat menjadi tantangan. Hal ini karena adanya perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial-ekonomi yang dapat menimbulkan perbedaan nilai dan norma. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun nilai-nilai kesusilaan yang dapat diterima oleh semua pihak. Gereja memiliki peran sangat penting dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk. Peran Gereja dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yaitu:

1. Pendidikan keagamaan

Gereja dapat memberikan pendidikan keagamaan kepada umatnya. Pendidikan keagamaan ini dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kesusilaan yang diajarkan oleh agama (Tibo, 2017).

2. Kesaksian hidup

Gereja dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian hidup ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan mereka (Pranyoto, 2018)

3. Kerja sama dengan lembaga-lembaga lain

Gereja dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan bersama, memberikan advokasi, dan mendorong kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai kesusilaan (Para, 2019)

4. Menjadi mediator dalam konflik kesusilaan

Gereja dapat menjadi mediator dalam konflik kesusilaan yang terjadi di masyarakat. Gereja dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut dengan cara yang adil dan damai. Gereja juga memiliki ajaran-ajaran moral yang dapat menjadi pedoman bagi umatnya dalam berperilaku. Selain itu, gereja juga memiliki peran untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kesusilaan (Rantung, 2018). Maka Gereja dapat berupaya untuk membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk dengan meningkatkan pemahaman umat tentang ajaran moral Kristen, mengembangkan program-program pendidikan dan penyuluhan tentang kesusilaan, menjadi teladan dalam berperilaku, berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lain dalam membangun nilai-nilai kesusilaan (Rangga, 2022)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dengan cara kajian pustaka tentang gereja dan masyarakat majemuk, untuk mengambil inti sarinya dan merefleksikannya pada masa kini (Mangoting, 2022). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja terlibat dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat sangat penting. Gereja memiliki peran untuk memberikan pendidikan dan bimbingan moral kepada umatnya, serta untuk menjadi teladan bagi masyarakat (Rangga, 2022). Keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat

1. Penurunan angka kriminalitas

Pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu umatnya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kesusilaan. Pendidikan moral adalah salah satu cara yang paling penting bagi Gereja untuk berperan dalam penurunan angka kriminalitas. Melalui pendidikan moral, umat dapat memahami dan menghayati nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, keadilan, dan kejujuran (Helwig et al., n.d.). Nilai-nilai moral ini dapat menjadi pedoman bagi umat untuk bertindak secara baik dan menghindari tindakan kriminal. Gereja dapat memberikan pendidikan moral kepada umatnya melalui berbagai kegiatan, seperti katekese, pendidikan agama, dan kegiatan-kegiatan sosial. Katekese adalah kegiatan pendidikan iman yang dilakukan oleh Gereja. Pendidikan agama adalah kegiatan pendidikan moral yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pelayanan kepada orang miskin, juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Bimbingan spiritual juga dapat membantu umat untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral. Bimbingan spiritual dapat membantu umat untuk mengembangkan kesadaran moral dan meningkatkan kepekaan terhadap sesama. Gereja dapat memberikan bimbingan spiritual kepada umatnya melalui berbagai kegiatan, seperti retreat, konseling, dan pendampingan. Retreat adalah kegiatan spiritual yang dilakukan untuk mengembangkan kehidupan rohani. Konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya (Haru, 2021).

Pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendamping untuk memberikan dukungan kepada seseorang. Kesaksian hidup Gereja harus menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal moral. Para pemimpin Gereja harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Kesaksian hidup ini dapat menjadi inspirasi bagi umat untuk mengikuti jejak Gereja dalam bertindak secara baik. Para pemimpin Gereja harus menjadi teladan dalam hal kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Mereka harus menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Mereka juga harus menunjukkan perilaku yang peduli terhadap sesama dan rela menolong orang yang membutuhkan.

2. Peningkatan kualitas hidup masyarakat

Nilai-nilai kesusilaan yang diajarkan oleh Gereja dapat membantu masyarakat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Gereja memiliki peran moral dan spiritual dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membantu masyarakat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Nilai-nilai moral dan spiritual tersebut, seperti cinta kasih, kepedulian,

dan keadilan, dapat membantu masyarakat untuk saling menghormati, saling menolong, dan hidup dalam harmoni. Gereja juga memiliki peran sosial yaitu dapat berperan dalam berbagai bidang sosial, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya (Buan & Elena, 2023). Contoh kongkrit Gereja membangun sekolah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin. Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas hidup. Gereja dapat berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin agar mereka dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Gereja juga memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kesehatan adalah salah satu hak dasar manusia. Gereja dapat berperan dalam memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan agar mereka dapat hidup dengan sehat, serta memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat yang menganggur. Pekerjaan adalah salah satu sumber penghasilan. Dengan peran Gereja dalam memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat yang menganggur agar mereka dapat memiliki pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka (Gratia et al., 2020). Kini Gereja juga memiliki peran transformatif dimana Gereja dapat berperan dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Gereja dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat untuk membangun hidup yang lebih baik.

3. Pembentukan karakter bangsa

Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan beretika dalam masyarakat serta Gereja juga dapat mengajarkan nilai-nilai luhur, seperti cinta kasih, kejujuran, dan keadilan, kepada umatnya (Stevanus & Sitepu, 2020). Adapun contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk membentuk karakter bangsa yaitu kegiatan katekese kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada umat. Kegiatan katekese dapat dilakukan di gereja, sekolah, atau komunitas-komunitas umat, kegiatan sosial untuk menjadi sarana mengajarkan nilai-nilai luhur, seperti cinta kasih, kepedulian, dan keadilan. Gereja dapat mengadakan kegiatan sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, kegiatan rohani ini, seperti misa, doa, dan retreat, dapat membantu umat untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur (Math & Nurak, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat sangat penting. Gereja memiliki peran untuk memberikan pendidikan dan bimbingan moral kepada umatnya, serta untuk menjadi teladan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain: Penurunan angka kriminalitas dengan pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu umatnya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kesusilaan. Hal ini dapat mengurangi angka kriminalitas di masyarakat, karena umat akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Peningkatan kualitas hidup masyarakat nilai-nilai kesusilaan yang diajarkan oleh Gereja dapat membantu masyarakat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Hal ini karena nilai-nilai kesusilaan mengajarkan kita untuk saling menghormati, saling menolong, dan hidup dalam harmoni. Pembentukan karakter bangsa Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan moral yang diberikan oleh Gereja dapat membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan beretika. Dengan keterlibatan yang aktif, Gereja dapat berperan penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beretika. Adapun beberapa rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan Gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat: Gereja harus meningkatkan kualitas pendidikan moral yang diberikan kepada umatnya. Pendidikan moral harus disesuaikan dengan kebutuhan umat dan dengan konteks masyarakat. Gereja harus lebih aktif dalam kegiatan sosial dan rohani. Kegiatan sosial dan rohani dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kesusilaan kepada umat. Gereja harus menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal moral. Para pemimpin Gereja harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan moral, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan rohani, serta menjadi teladan bagi masyarakat, Gereja dapat berperan lebih besar dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. 1(September), 1–18.

- Butar-Butar, D. R., Situmorang, E. L., Pasaribu, J., & Simanjuntak, M. U. (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 88–101. <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail.40>
- Gratia, Y. P., Issak Benyamin, P., Sumarno, Y., & Wariki, V. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika*, 3(1), 1.
- Haru, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER.
- Mangoting, C. (2022). Teologi Paulus Mengenai Peran Gereja Terhadap Bumi yang Bhinneka. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/stzkp>
- Math, D., & Nurak, E. (2015). SUMBANGAN KAT TEKESSE UMAT SEBAGAI UPA A UNTU MENINGKATKAN Y K N KETERLIB BATAN UM MAT DALA M HIDUP P MENGG EREJA DI S ASI MAN T SALONG G PAROK KI MARIA BUNDA K KARMEL M MANSALONG KABU UPATEN N NUNUKAN.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Para, E. R. (2019). Ajaran Gereja Katolik Tentang Perdagangan Manusia. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.53949/ar.v4i1.74>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, VI(2), 46–64.
- Rangga, H. (2022). Professional Guru PAK dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 34–43.
- Rantung, D. A. (2017). Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia. *Jurnal Shanan*, 1(2), 58–73. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492>
- Rantung, D. A. (2018). Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Shanan*, 2(1), 1–38. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>

- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Tibo, P. (2017). Pengembangan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Katolik Yang Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende. *Jurnal Masalah Pastoral*, V(1), 1–18. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/34>
- Warjiyati, S. (1967). MEMAHAMI DASAR ILMU HUKUM Konsep Dasar Ilmu Hukum. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Yulianti, R., & Mahardhani, A. J. (2015). Pendidikan Karakter Berkelanjutan Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Prosding Seminar Nasional “Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015,”* 89–95.